

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Organ Tubuh Manusia Melalui Model Pembelajaran Langsung di Kelas IV SDN 02 Karamat

Sarkia S. Manto, Hartono D. Mamu, Jamaluddin M. Sakung

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Karamat melalui model pembelajaran langsung pada konsep organ tubuh manusia. Jumlah siswa sebanyak 16 orang. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa, LKS, serta tes hasil belajar siswa. Analisis data terdiri dari analisis data kualitatif dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan aktivitas guru rata-rata sangat baik dan aktivitas siswa rata-rata baik, serta persentase ketuntasan klasikal sebesar 69% dan daya serap klasikal 71%. Pada siklus II, penilaian aktivitas guru rata-rata sangat baik dan siswa rata-rata dalam kriteria baik, serta diperoleh ketuntasan klasikal 81% dan daya serap klasikal sebesar 77%. Hasil tersebut secara keseluruhan telah mencapai daya serap individu 65%, ketuntasan klasikal 80%, dan daya serap klasikal sebesar 65%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran langsung pada konsep organ tubuh manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 02 Karamat.

Kata kunci: Model Pembelajaran Langsung, Hasil Belajar

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, hal tersebut diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Berdasarkan hal tersebut, maka pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Dekdibud, 1994).

Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang

menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk kegiatan penemuan (inkuiri) dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar (Permendiknas no 26 tahun 2006).

Abruscato dalam Asy'ari (2006: 30) mendefenisikan tentang IPA sebagai pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta. Menurut Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 441) IPA diartikan sebagai ilmu atau dibuktikan kebenarannya atau kenyataannya. Dari beberapa penjelasan tersebut di atas secara umum dapat dinyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara terkontrol.

Pencapaian proses pembelajaran IPA di SD guru perlu memperhatikan sistem pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan laporan kemajuan siswa secara keseluruhan dari semua aktifitas siswa. Sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pembelajaran IPA di sekolah-sekolah sampai sekarang ini belum terlaksana secara optimal.

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan dalam pembelajaran IPA kelas IV SDN 02 Karamat, diperoleh informasi bahwa prestasi belajar siswa masih tergolong rendah yaitu 63,45%, belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM 65%). Hal ini disebabkan karena guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa hanya banyak berbahasa lisan atau menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPA di SDN 02 Karamat, sehingga menyebabkan siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru dan bersikap pasif dalam pembelajaran. Rendahnya hasil belajar dikarenakan tidak ada respon dalam pembelajaran dan siswa bersikap acuh terkesan guru saja yang aktif.

Salah satu cara yang tepat digunakan oleh peneliti agar siswa dapat memahami konsep dasar atau benda dari materi pelajaran adalah mengenalkan atau memperagakan langsung dalam proses pembelajaran tentang ilmu pengetahuan IPA diantaranya mengenai pokok materi pembelajaran rangka tubuh manusia.

Menurut Djamarah dan Bahri (2000:102) model pembelajaran langsung adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Sedangkan menurut Sumantri (1999:154) mengatakan bahwa model pembelajaran langsung adalah sebagai cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar yang memahami atau ahli dalam topik bahasa yang harus diajarkan.

Salah satu alasan penulis mengambil judul penelitian menggunakan model pembelajaran langsung adalah bahwa pembelajaran IPA tentang rangka tubuh manusia tidak bisa hanya mengandalkan metode ceramah selama ini yang diterapkan oleh guru secara monoton mengakibatkan siswa tidak dapat mengerti dari bagian-bagian rangka tubuh manusia.

Menurut Peneliti, pembelajaran langsung sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Dengan menggunakan cara pembelajaran langsung, perhatian siswa dapat terpusatkan pada pelajaran yang sedang diberikan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran tersebut diceramahkan namun dapat di atasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit. Sehingga proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam. Pembelajaran langsung mendorong siswa dapat partisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut juga siklus. Model pembelajaran ini mengacu pada modifikasi diagram yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Depdiknas, 2005:17) seperti yang terlihat pada gambar 1. Dilakukan empat tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan; 2) Pelaksanaan tindakan; 3) Observasi; 4) dan Refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 02 Karamat Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2013/2014 Semester I dengan jumlah siswa 34 orang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Karakteristik siswa bersifat heterogen artinya siswa memiliki kemampuan yang berbeda baik laki-laki maupun perempuan.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi guru dan siswa. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu: (1) Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan melalui model pembelajaran langsung. Tes terdiri dari tes awal dan res akhir. (2) Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktifitas dan perilaku obyek peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. (3) Wawancara dilakukan sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung dan setelah evaluasi tindakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan, setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

a) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses kegiatan penyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi sejak dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

b) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka pengorganisasikan hasil reduksi dengan cara penyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan

dan penarikan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel (persentase), diagram dan bagan.

c) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah proses penampilan intisari terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan inti mencakup pencarian makna data serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Verifikasi data dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang valid dan berkualitas serta hasil dari data tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Milles dan Huberman, 1992:16).

Kriteria persentase Nilai Rata-rata (NR) menurut Depdiknas (2004:78) bahwa jumlah skor/skor maksimal $\times 100\%$. Kriteria taraf keberhasilan tindakan sebagai berikut:

$86\% \leq NR \leq 100\%$: Sangat baik

$71\% \leq NR \leq 85\%$: Baik

$56\% \leq NR \leq 70\%$: Cukup

$0\% \leq NR \leq 55\%$: Kurang Baik

Teknik analisis data kuantitatif digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1) Daya Serap Individu (DSI)

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase Daya Serap Individu (DSI) sekurang-sekurangnya 65% (SDN 02 Karamat).

2) Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80% siswa telah tuntas secara individual (80% SDN 02 Karamat).

3) Daya Serap Klasikal (DSK)

Indikator kualitatif pembelajaran yang menunjukkan keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan guru dan observasi kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dikatakan berhasil, jika aspek yang dinilai tersebut telah berada dalam kriteria baik atau sangat baik.

Indikator kuantitatif pembelajaran dalam penelitian ini dinyatakan berhasil apabila hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 02 Karamat mencapai ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dan daya serap klasikal minimal 65%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) selama 2 x 35 menit tiap pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan. Tindakan siklus I menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Materi yang diberikan adalah rangka kepala dan rangka badan dengan mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kemudian dievaluasi menggunakan tes hasil belajar akhir tindakan siklus I. Tindakan siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 dan 21 Agustus 2014, serta didampingi oleh observer yang membantu mengamati peneliti dan semua kegiatan siswa selama penelitian.

Selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran langsung. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 3 butir. Bobot skor masing-masing soal adalah skor 2 untuk soal nomor 1, skor 4 untuk soal nomor 2 dan 3. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 10. Sebaliknya, siswa yang tidak menjawab semua soal memperoleh nilai 0. Secara ringkas hasil analisis tes siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Tes Tindakan Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	9
2.	Skor terendah	5
3.	Jumlah Siswa	16
4.	Banyak siswa yang tuntas	11
5.	Persentase tuntas klasikal	69%
6.	Persentase daya serap klasikal	71%

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar sains siswa kelas IV SDN 02 Karamat, diperoleh persentase tuntas klasikal 69% dan persentase daya serap klasikal 71%. Meskipun daya serap klasikal sudah mencapai indikator yaitu 65%, namun ketuntasan klasikal 80% belum tercapai. Hasil tersebut perlu peningkatan untuk mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada tindakan siklus II diterapkan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung dengan materi yang diberikan adalah penyakit pada tulang dan cara menjaga kesehatan tulang. Pelaksanaan pembelajaran mengikuti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran. Pada akhir pelaksanaan siklus II dilakukan evaluasi. Tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus dan 4 September 2014 selama dua kali pertemuan dengan jumlah jam pelajaran 2 x 35 menit tiap pertemuan, dan didampingi oleh observer yang membantu mengamati peneliti dan semua kegiatan siswa selama penelitian.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran langsung, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes hasil belajar. Bentuk tes yang diberikan adalah uraian dengan jumlah soal 3 nomor. Bobot skor masing-masing soal adalah 3 untuk soal nomor 1 dan 2, skor 4 untuk soal nomor 5. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 10. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tes Tindakan Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	10
2.	Skor terendah	6
3.	Jumlah Siswa	16
4.	Banyak siswa yang tuntas	13
5.	Persentase tuntas klasikal	81%
6.	Persentase daya serap klasikal	77%

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 02 Karamat sudah menunjukkan hasil yang baik dengan persentase daya serap klasikal 77% dan persentase ketuntasan klasikal 81%. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja

yang dipersyaratkan. Dari segi materi ajar, rata-rata siswa dapat menyelesaikan soal pada tes hasil belajar tersebut dengan baik dan benar.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran langsung. Siswa diharapkan mampu membedakan bagian-bagian organ tubuh manusia dan mengetahui fungsi dari rangka manusia. Model pembelajaran langsung adalah cara mengajar yang menyajikan dengan mempertunjukkan secara langsung objeknya atau caranya melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. Penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 02 Karamat. Semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan dan mencapai indikator yang ditentukan.

Pada pembelajaran ini, siswa dilatih untuk memahami materi pelajaran dengan mengamati berbagai demonstrasi yang menggunakan gambar organ tubuh manusia. Demonstrasi yang ditampilkan melibatkan siswa dan menarik perhatian siswa, sehingga siswa turut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menambah aktivitas siswa, guru menyediakan LKS atau lembar kerja siswa yang dibagikan kepada siswa, serta siswa diberikan kesempatan membacakan hasilnya di depan kelas. Peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup baik sehingga dapat dikatakan aktivitas guru pada pelaksanaan pembelajaran menurut pengamat dalam kategori sangat baik. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh observer, hasil persentase rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 82% atau dalam kriteria baik dan pada pertemuan 2 siklus II mengalami peningkatan dengan persentase hasil perolehan mencapai 100%. Nilai ini menunjukkan bahwa semua aspek dapat terlaksana dengan sangat baik.

Keberhasilan model pembelajaran langsung dengan pelajaran yang diberikan tergantung dari kreativitas guru dan juga pemahaman guru untuk mengajarkan materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk ini, guru dituntut untuk lebih banyak belajar dan mencoba mengembangkan ide-ide baru yang dapat menarik minat siswa untuk belajar. Pada penerapan model pembelajaran langsung, proses pembelajaran lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan guru. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan aplikasinya. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Demonstrasi dalam pembelajaran langsung dilakukan di depan siswa dengan memperlihatkan bagian-bagian rangka manusia. Gambar yang ditampilkan harus terlihat jelas oleh semua siswa agar memahami materi yang dijelaskan. Sesuai dengan pendapat Djamarah (2002:102), melalui model pembelajaran langsung, siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

Aktivitas Siswa

Sama halnya persentase hasil observasi aktivitas guru, persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II juga terjadi peningkatan, yaitu dari 66,7% dalam kriteria cukup menjadi 84% dalam kriteria baik. Berdasarkan analisis observasi aktivitas siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa termotivasi mengikuti pembelajaran melalui model pembelajaran langsung pada materi organ tubuh manusia. Adapun bentuk motivasi yang diberikan guru adalah menampilkan beberapa demonstrasi berupa gambar rangka manusia, kemudian memberikan kesempatan untuk menanggapi hasil pertunjukan langsung yang ditampilkan guru, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Tiap indikator penilaian menunjukkan peningkatan aktivitas yang signifikan dan dapat dikatakan aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, rata-rata dalam kategori baik atau sesuai kriteria keberhasilan penelitian.

Hasil Tes Akhir Tindakan

Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan yang terdapat pada

siklus I dapat diminimalisir sehingga diperoleh kelebihan pada siklus II. Kekurangan pada siklus I tentang hasil belajar siswa adalah siswa dalam menyelesaikan soal masih ada kekeliruan dan terdapat 5 siswa belum tuntas secara individu, serta ketuntasan klasikal belum mencapai indikator yang ditetapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka direkomendasikan agar peneliti membimbing cara menyelesaikan soal dengan benar serta meminta siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru, serta memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dan memberikan pengarahan untuk mengulangi pelajaran yang dianggap sulit.

Berdasarkan analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa 13 orang siswa tuntas dari 16 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 81% dan daya serap klasikal 77%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Pada tindakan siklus II ini siswa dapat memahami materi dengan baik. Hasil belajar siswa sudah lebih baik dari sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa yang kurang aktif dan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, misalnya aktif ketika guru menyuruh menunjukkan bagian-bagian pada gambar yang diperlihatkan guru, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, dan aktif menyelesaikan tugas, sehingga motivasi yang diberikan guru tersebut mengakibatkan siswa lebih antusias memperhatikan dan mengikuti pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Dengan demikian bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada materi organ tubuh manusia telah terjadi karena penerapan model pembelajaran langsung.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: (1) Penggunaan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi organ tubuh manusia di kelas IV SDN 02 Karamat, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa. Pernyataan

tersebut dibuktikan oleh hasil observasi aktivitas siswa rata-rata dalam kriteria baik. (2) Penerapan model pembelajaran langsung, hasil belajar siswa dari ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 69% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 71% pada siklus I menjadi 77% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan media gambar pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN 10 Karamat dengan saran penelitian ini sebagai berikut: (1) Dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memahami konsep yang dipelajari. (2) Guru hendaknya lebih aktif menemukan strategi dan ide baru dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas untuk diterapkan, sehingga siswa mudah memahami konsep yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, Maslichah. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di SD*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Kelas II, III, dan IV*. Jakarta: Dikmenum.
- Depdiknas. (2004). *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2005). *Ilmu Pengetahuan Alam (Media Pembelajaran)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Education*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Roehendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, untuk IPA SD/MI dan SMP/MTs. Jakarta: Depdiknas.
- Sumantri, Mulyani. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.